

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra bersumber dari kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus sebagai pembaca dapat memberikan tanggapannya dalam membangun karya sastra. Menurut Al Ma'ruf (2009:1) karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.

Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu alasan pengarang dalam menciptakan karyanya. Menurut Al Ma'ruf (2010:3) mengkaji karya sastra akan membantu kita menangkap makna yang terkandung di dalam pengalaman-pengalaman pengarang yang disampaikan melalui para tokoh imajinatifnya, dan memberikan cara-cara memahami segenap jenis kegiatan sosial kemasyarakatan, serta maksud yang terkandung di dalam kegiatan-kegiatan tersebut, baik kegiatan masyarakat kita sendiri maupun masyarakat lainnya.

Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2009:10). Novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Novel biasanya disuguhkan dalam bentuk buku.

Menurut Ratna (2009:335-336) di antara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan di antaranya a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling digemari masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya novel yang beredar dan laris di pasaran. Novel memiliki bermacam-macam tema, antara lain mengenai masalah pendidikan, sosial, termasuk juga masalah gender.

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial- budaya (Umar, 1999:35). Masalah gender erat kaitannya dengan feminisme. Feminisme adalah upaya untuk

meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Untuk meningkatkan kedudukan dan derajat yang sama dengan laki-laki, perempuan harus memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki.

Salah satu novel yang di dalamnya terdapat masalah gender adalah novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly. Novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly diterbitkan oleh Establitz Publising pada tahun 2012. Menurut pengarangnya novel ini menceritakan poligami yang terjadi pada istri, dilakukan oleh suami, yang dilandasi oleh beragam sebab. Dalam buku ini, sedikit digambarkan sebab-sebab terjadinya poligami secara umum, dilihat dari berbagai aspek. Cerita ini juga mengetengahkan tokoh ‘saya’. Ima Femina, putri si Ibu yang dipoligami, yang memiliki hobi membaca dan menulis, masih dapat menyelami kebijakan sang Ayah dalam memperlakukan sang ibu, meski kepribadian lebih kepada si Ibu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly: Tinjauan Sastra Feminis”, untuk mengetahui masalah-masalah yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly?

2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly?
3. Bagaimana implementasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, ada tiga tujuan yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly.
2. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly.
3. Mengimplementasikan hasil penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teori penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. menambah pengetahuan bagi pembaca tentang studi analisis ketidakadilan gender,
- b. menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya tentang penelitian karya sastra Indonesia dengan tinjauan sastra feminis.

2. Manfaat praktis

Dari segi praktik penelitian diharapkan bermanfaat untuk:

- a. menambah perbendaharaan kajian tentang sastra secara khusus dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidaksetaraan gender perempuan dalam karya sastra Indonesia,
- b. meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dalam kajian sastra feminis,
- c. memberikan acuan bagi penelitian yang akan datang yang terkait dengan ketidaksetaraan gender.

E. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Novel dan Unsur-unsurnya

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2009:9).

Menurut Stanton (2007:90-91), novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Setiap bab dalam novel mengandung berbagai episode. Setiap episode tersebut terdiri atas berbagai macam topik yang berlainan. Episode-episode dan bab-bab tersebut sangat mungkin memiliki keterkaitan satu sama lain (dari segi tema dan topik pembicaraan).

Unsur-unsur struktural fiksi atau novel menurut Stanton (2007:7) terdiri dari tema, sarana-sarana sastra, dan fakta-fakta cerita. Fakta-fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar.

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tema dan fakta-fakta cerita.

1) Tema

Stanton (2007:36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman diangkat. Stanton (2007:44) berpendapat bahwa ada beberapa kriteria untuk mengidentifikasi tema, antara lain seperti berikut.

- a) Penafsiran yang cukup harus memiliki tanggung jawab untuk masing-masing hal (seluk beluk) yang disampaikan dengan jelas di dalam cerita.
- b) Penafsiran yang cukup tidak boleh bertentangan dengan apa saja (seluk beluk) dalam sebuah cerita.
- c) Sebuah penafsiran tidak boleh berhenti pada bukti yang tidak jelas dan tidak tersiratkan dalam sebuah cerita.
- d) Penafsiran harus ditangkap secara langsung dari cerita.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah ide pokok atau gagasan dalam sebuah cerita.

2) Alur

Stanton (2007:26) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009:149-150) menyatakan bahwa unsur plot dapat dibagi menjadi lima tahapan. Tahapan-tahapan plot tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar atau tokoh-tokoh. Berfungsi untuk melandastumpui dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

b) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap yang di dalamnya masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

c) Tahap Peningkatan Konflik (*Ricing Action*)

Tahap ini merupakan tahap yang di dalamnya peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan

antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks tidak dapat dihindari.

d) Tahap Klimaks (*Climaks*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui atau ditimpakan pada tokoh cerita mencapai intensitas puncak.

e) Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2009:153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

a) Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

b) Plot Mundur, Sorot Balik atau *Flash Back*, Regresif

Plot mundur, sorot balik, regresif adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

c) Plot Campuran

Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot plotgresif, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur/plot merupakan jalinan urutan peristiwa yang membentuk sebuah cerita sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

3) Penokohan

Nurgiyantoro (2009:165) mengemukakan bahwa penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Karakter dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’.

Stanton (2007:33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang bertanya;”Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter atau penokohan merupakan sikap dan watak tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita.

4) Latar atau *setting*

Latar menurut Stanton (2007:35) merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Nurgiyantoro (2009:227) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- a) Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi.
- b) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar terbagi menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

b. Pendekatan Strukturalisme

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009:36). Struktur karya sastra juga menyoroti pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik,

saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Nurgiyantoro (2009:37) mengatakan bahwa analisis struktur karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur sebuah karya fiksi, tetapi lebih menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2009:37).

Menurut Endraswara (2003:49) strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme merupakan pendekatan yang digunakan dalam memaparkan berbagai unsur karya sastra untuk menunjukkan hubungan antarunsur tersebut secara menyeluruh.

c. Ketidakadilan Gender

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Menurut Fakih (2007:7) jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

Fakih (2007:8-9) menyatakan bahwa konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri

merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, serta berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Umar (1999:35) menyatakan bahwa gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara itu, *seks* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah *seks* lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang. Gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya.

Dari uraian di atas sudah terlihat jelas perbedaan antara jenis kelamin (*seks*) dengan gender yaitu jika jenis kelamin tidak bisa dipertukarkan karena melekat pada manusia baik laki-laki atau perempuan dan merupakan kodrat dari Tuhan. Sedangkan Gender dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki dan bias berubah dari waktu ke waktu.

Perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, yang menjadi persoalan, perbedaan gender telah melahirkan berbagai

ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun terhadap kaum perempuan.

Menurut Fakih (2007:12-13) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

Fakih (2007:13) menyatakan bahwa proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi.

Namun, ada salah satu bentuk kemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang layak bila dibandingkan dengan laki-laki. Apabila di dalam suatu keluarga miskin terdapat anak laki-laki dan perempuan, hanya anak laki-lakinya saja yang diberi pendidikan tinggi, hal ini disebabkan karena marginalisasi atau pembatasan hak terhadap perempuan.

2) Gender dan Subordinasi

Menurut Fakih (2007:15) subordinasi perempuan merupakan anggapan bahwa perempuan bersifat emosional atau irrasional sehingga tidak bisa memimpin. Hal tersebut berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan di anggap remeh oleh laki-laki.

3) Gender dan Stereotipe

Menurut Fakih (2007:16) stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe adalah yang bersumber dari pandangan gender.

Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Perempuan diberi label sebagai makhluk yang lemah, tidak bisa memimpin. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana dan kapan saja.

4) Gender dan Kekerasan

Menurut Fakih (2007:17-20) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya adalah bentuk

pemeriksaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin (*genital mutilation*), kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*), jenis kekerasan terselubung (*molestation*), dan tindakan kejahatan terhadap perempuan.

Kekerasaan terhadap perempuan disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan antara perempuan dan laki-laki. Hal inilah yang dimanfaatkan kaum laki-laki untuk menindas perempuan.

5) Gender dan Beban Kerja

Menurut Fakih (2007:21) perempuan memikul beban kerja ganda. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan.

Konsekuensinya adalah bahwa banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri.

d. Kritik Sastra Feminis

Ratna (2009:184) mengemukakan secara etimologis *feminis* berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Dalam pengertian luas, *feminis* adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi.

Menurut Djajanegara (2000:27) kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita pada masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan.

Djajanegara (2000:4) menyatakan inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki.

Berkaitan dengan itu, muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara ini adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga.

Batasan umum kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler (dalam Sugiastuti dan Suharto, 2010: 7) bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan”. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Kritik sastra feminis berusaha menganalisis pelbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan.

Macam-macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2000:28-39) adalah kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminis ginokritik, kritik sastra feminis sosialis, kritik sastra feminis psikoanalitik, kritik sastra feminis etnik, dan kritik sastra feminis lesbian.

- 1) Kritik sastra feminis ideologis yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta stereotif wanita dalam karya sastra. Selain itu, meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering ditiadakan bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.

- 2) Kritik sastra feminis-gynocritic atau ginokritik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis wanita. Kajian dalam kritik ini adalah masalah perbedaan antara tulisan pria dan wanita.
- 3) Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra marxis adalah kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh-tokoh wanita dalam karya sastra lama adalah wanita yang tertindas yang tenaganya dimanfaatkan untuk keperluan kaum laki-laki yang menerima bayaran.
- 4) Kritik sastra feminis-psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.
- 5) Kritik sastra feminis etnik adalah kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.
- 6) Kritik sastra feminis lesbian adalah kritik sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh wanita saja. Dalam kritik sastra feminis ini, para pengkritik sastra lesbian lebih keras untuk memasukkan kritik sastra lesbian ke dalam kritik sastra feminis serta memasukkan teks-teks lesbian ke dalam kanon tradisional maupun kanon feminis.

Penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis ideologis karena kritik sastra feminis ini melibatkan wanita dalam kisahnya. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas subordinasi atau penomorduaan terhadap perempuan di dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan.

2. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dengan adanya kajian penelitian yang relevan ini penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya.

Pramono (2011), Universitas Muhammadiyah Surakarta, melakukan penelitian dengan judul “ Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sastra Feminis”. Hasil penelitian menyimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) Analisis struktur, tema dalam novel *Gadis Pantai* adalah kesabaran dan keteguhan hati wanita dalam menuntut keadilan. Alur dalam novel ini adalah alur maju atau progresif. Tokoh utamanya adalah *Gadis Pantai*, sedangkan tokoh tambahannya adalah Bapak, Emak, Kepala Kampung, Pelayan Tua, Bendoro, Mardinah, Si Dul Pendongeng, dan Kakek Tua. Latar novel ini menggunakan latar tempat di sebuah kampung nelayan di Jawa Tengah, Kabupaten Rembang. Latar waktu yakni menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1940-an. Latar sosial ekonomi dan budaya hampir semua tokohnya berasal dari lingkungan masyarakat nelayan yang miskin serta memperlihatkan

tentang kehidupan nelayan masyarakat Jawa karena ceritanya juga mengambil tempat di daerah Rembang, Jawa Tengah. (2) ketidakadilan gender menunjukkan adanya empat jenis ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu (1) subordinasi perempuan, (2) stereotipe perempuan (3) kekerasan terhadap perempuan, (4) beban kerja perempuan.

Setiarni (2012), Universitas Muhammadiyah Surakarta, melakukan penelitian dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Madame Kalinyamati* Karya Zhaenal Fanani: Tinjauan Sastra Feminis”. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur yang membangun novel ini adalah tema, penokohan, alur, dan latar. Analisis alur dilakukan dengan dua macam, yaitu analisis alur berdasarkan peristiwa, *foreshadowing*, *suspense*, dan konflik. Dari kedua analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa alur dalam novel ini sangat menarik, kompleks, dan berliku-liku. Dari analisis latar tempat, waktu, dan sosial terlihat keterkaitan antara tema, alur, dan penokohan. Dari keseluruhan uraian struktur novel *Madame Kalinyamat* dapat ditegaskan bahwa unsur-unsur yang membangun novel ini saling terkait dan menjalin satu kesatuan yang padu. Unsur-unsur tersebut memberikan cerita lebih menarik dan berwarna. (2) analisis ketidakadilan gender dalam novel *Madame Kalinyamat* dapat dilihat dari tiga bentuk, yaitu adanya subordinasi perempuan, stereotip perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan. Subordinasi terhadap perempuan dapat dilihat ketika Ratu Kalinyamat tidak boleh menjadi penerus takhta Demak dan tidak digarhai oleh kaum laki-laki.

Stereotip perempuan adalah cap-cap negatif yang ditujukan kepada perempuan. Dalam novel ini ditemukan tiga bentuk cap negatif, yaitu perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah, sebagai makhluk yang emosional, dan makhluk yang tidak rasional. Ketidakadilan gender lain yang muncul adalah bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh perempuan. Dari ketiga pokok tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai perempuan masih menyandang simbol kelemahan.

Raraningrum (2011) Universitas Muhammadiyah Surakarta, melakukan penelitian dengan judul “Aspek Gender dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dan Novel *Sintren* Karya Dianing Widya Yudhistir: Kajian Interteks. Hasil Penelitian ini adalah: (1) Struktur yang tercipta terjalin sangat bagus. Hubungan antara tokoh yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira sangat kompleks dan rumit. Struktur yang saling menguatkan satu sama lain dan secara padu membangun peristiwa. Peristiwa dan makna cerita novel. Tema dalam novel RDP adalah tentang kearifan lokal yang terdapat di *Dukuh Paruk*, sedangkan tema dalam novel *Sintren* adalah kemiskinan. Secara interteks novel RDP menjadi hipogram dari novel *Sintren*. Novel RDP dan *Sintren* sarat dengan muatan masalah-masalah gender. Aspek gender dalam novel RDP karya Ahmad Tohari yaitu, Diskriminasi yang terdapat dalam masyarakat, pelecehan seksual, pemaksaan, cara berpikir dan penyifatan. Selain itu juga ditemukan aspek gender dari segi kecantikan dan kekuasaan. Aspek gender dalam *Sintren*

karya Dianing Widya Yudhistira yaitu, dari masyarakat berupa pengucilan, pelecehan seksual, pemaksaan, penyifatan, cara berpikir, selain itu juga terjadi dalam dunia pendidikan, kecantikan dan kekuasaan.

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas, sama-sama meneliti aspek gender, sedangkan perbedaanya terletak pada novel yang di kaji, yaitu novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly.

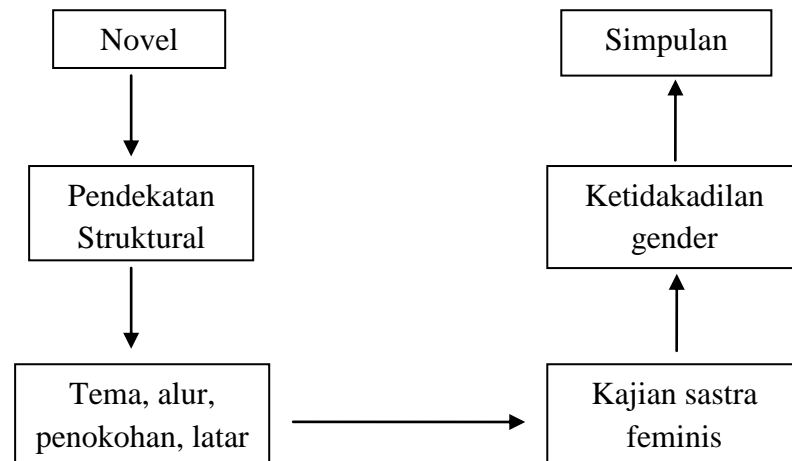
Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian saya orisinal dan belum pernah diteliti oleh orang lain.

3. Kerangka Berpikir

Sutopo (2002:32) menyatakan bahwa kerangka berpikir dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas.

Untuk mengkaji novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly, peneliti mulai menganalisis struktur karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, penokohan, alur, dan latar. Selanjutnya menganalisis novel tersebut dengan pendekatan sastra feminis ideologis yaitu dengan mendeskripsikan citra serta stereotipe seorang wanita sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Ibu Saya Dipoligami*

karya Fatma Elly. Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut:



Gambar 1. Alur kerangka berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Nawawi (dalam Siswanto, 2010:56) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi kasus terpancang). Menurut Sutopo (2002:39) *embedded research* (penelitian terpancang)

adalah penelitian kualitatif yang sudah menentukan unsur penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penelitiannya sebelum masuk lapangan. Studi kasus terpancang (*embedded and case study research*) adalah penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2002:137). Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal artinya penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau objek) (Sutopo, 2002:140).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Sangidu (2004:61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aspek gender dalam novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly, sedangkan subjeknya adalah novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002:72). Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung ketidaksetaraan gender dalam novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly.

b. Sumber data

Sumber data adalah sumber mana yang paling diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dengan baik (Sutopo, 2002:61). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan dihasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly yang diterbitkan oleh Establitz Publishing, Jakarta, tahun 2012, 324 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku sastra, internet, referensi, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Buku-buku yang digunakan antara lain berjudul *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa, Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern, Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar, Analisis Gender dan*

Transformasi Sosial, dan semua yang disebutkan dalam daftar pustaka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak atau disebut juga teknik sadap yakni penyadapan sesuatu yang digunakan seseorang atau beberapa orang informan dalam upaya mendapatkan data, sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005: 92-93).

5. Validasi Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Menurut Sutopo (2002:92) triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Patton (dalam Sutopo, 2002:92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu a. triangulasi data (*data triangulation*), b. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), c. triangulasi metodologi (*methodological triangulation*) dan d. triangulasi teoritis (*thereotical triangulation*).

- a. Trianggulasi data mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b. Trianggulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- c. Trianggulasi metodologis dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis, tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Trianggulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan keempat teknik trianggulasi di atas, teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi teoritis. Trianggulasi ini digunakan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perpektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat

pertama. Realisasi pembaca heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua yang berkaitan dengan penafsiran di luar teks sastra (Pradopo, 2000:135).

Al Ma'ruf (2009:101) mengatakan hermeneutik adalah sebuah upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang, atau abstrak dalam suatu teks menjadi jelas atau terang. Sesuatu yang abstrak dalam hal ini pikiran-pikiran diterang-jelaskan ke dalam bentuk ungkapan atau pernyataan yang jelas dalam bentuk bahasa. Termasuk di dalamnya menerjemahkan kata asing atau daerah yang mungkin masih gelap/ abstrak ke dalam bahasa lain sehingga artinya menjadi lebih jelas. Pengungkapan pikiran ke dalam bahasa juga merupakan interpretasi tersendiri.

Langkah awal dalam menganalisis novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly adalah pembacaan heuristik untuk mengungkapkan unsur-unsur struktural meliputi tema, alur, penokohan, latar, amanat. Cara kerja pembacaan heuristik dalam menganalisis novel *Ibu Saya Dipoligami* adalah dengan membaca dan memahami isi novel, lalu mengkaji tema, alur, penokohan, dan latar yang terdapat dalam novel. Langkah selanjutnya yaitu pembacaan hermeneutik, pembacaan novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly secara mendalam dan berulang-ulang untuk menganalisis ketidaksetaraan gender pada novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly. Cara kerja pembacaan hermeneutik dalam novel *Ibu Saya Dipoligami* yaitu

dengan cara membaca novel secara mendalam lalu menganalisis ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel tersebut.

7. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi biografi pengarang hasil karya-karyanya, latar belakang pengarang dan ciri-ciri kesusastraannya.

Bab III Berisi tentang struktur analisis novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

Bab IV Berisi hasil dan pembahasan tentang analisis ketidakadilan gender dalam menganalisis novel *Ibu Saya Dipoligami* karya Fatma Elly.

Bab V Berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kemudian lembar-lembar berikutnya adalah daftar pustaka dan sinopsis.